**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan kemampuan dan kepribadian manusia dapat berkembang. Pendidikan menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan.Melaluipendidikan manusia berusaha meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nuraninya, perasaannya, pengetahuannya, dan keterampilannya (Munib, Budiyono, dan Suryana 2012: 25).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undangj-

undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-undang di atas tergambar jelas bahwa pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang berkualitas. Pendidikan menjadi suatu penentu agar bangsa kita dapat melangkah lebih maju dan dapat bersaing dengan negara-negara lainnya. Melihat kekayaan alam Indonesia yang melimpah, sangat disayangkan apabila semua kekayaan alam di Indonesia tidak dapat diolah dan dimanfaatkan oleh anak Indonesia sendiri. Hal ini terjadi karena kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui proses pendidikan yang bermutu pada setiap satuan pendidikan. Mengingat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab perubahan zaman. Masalah peningkatan mutu pendidikan tentulah sangat berhubungan dengan masalah proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen seperti guru, siswa, dan materi pembelajaran (Sumiati dan Asra 2009: 3). Komponen-komponen pembelajaran yang saling terintegrasi dengan baik dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif.“Pembelajaran dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi, serta mengantar siswa ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal” (Rusman 2011: 325). Pembelajaran yang efektif dapat dicapai dengan melibatkan siswa secara aktif agar bergairah dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang efektif perlu didukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang kondusif. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana dan lingkungan belajar baik di kelas dan atau di ruang praktek/laboratorium. Oleh karena itu, guru dituntut agar mampu mengelola siswa, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola materi dan sumber-sumber belajar, membuat perencanaan pembelajaran serta menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang tepat. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kemampuan dalam menguasai dan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Sudrajat, 2008). Dalam model pembelajaran terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran memiliki peran penting dalam mendongkrak keberhasilan pembelajaran. Dengan menguasai model pembelajaran, guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa bosan, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Salah satu peranan pendidikan, yaitu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini karena sumber daya manusia merupakan hal penting yang harus dipikirkan dalam berbagai lapangan kehidupan.

Jika pendidikan merupakan salah satu instrument utama untuk perkembangan dan pembangunan sumber daya manusia, maka peran seorang guru juga sangat dibutuhkan dalam peningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia karena guru adalah tenaga pengajar yang secara langsung melaksanakan proses pendidikan.

Pendidikan sangatlah dibutuhkan di era yang mengglobal ini jadi, untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu adanya komponen pendidikan yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan tersebut berlangsung.

Djamarah (Suardi, 2012: 3) mengemukakan bahwa:

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan atas segala komponen pendidikan. Komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan meliputi kurikulum, saran prasarana, guru, siswa, dan model pengajaran yang tepat. Semua komponen tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainnya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka perlu adanya kegiatan belajar.

Hakim (2000: 1) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami oleh siswa. Melalui proses belajar akan dicapai tujuan pendiddikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri anak. Dalam kegiatan proses belajar mengajar tentu diharapkan dari semua pihak bahwa setiap anak dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya.

Kenyataan yang sering terjadi tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan, masih ada siswa yang mendapatkan nilai rata-rata seperti pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Dalam hal ini, IPA salah satu mata pelajaran yang semakin diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

DePorter dan Hernacki (2012: 153) menyatakan bahwa “Peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.” *Mind Mapping*  adalah cara mencatat kreatif, efektif, dan mampu memetakan pikiran-pikiran manusia. *Mind Mapping*  merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan manusia menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. *Mind Mapping*  merekam informasi melalui simbol, gambar, arti, emosional, dan dengan warna, persis seperti cara otak memprosesnya karena melibatkan dua belahan otak. *Mind Mapping* membantu memunculkan ide-ide baru yang kreatif dan mengagumkan, dan menyerap fakta serta informasi baru dengan sangat mudah. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional. Sehingga siswa akan lebih mudah dalam menyusun sebuah karangan deskripsi dalam bentuk sebuah tulisan.

Melalui *Mind Mapping* siswa akan mampu mendeskripsikan sebuah karangan dengan menuliskan gagasan pokok pada cabang-cabang *Mind Mapping.*  Cabang-cabang tersebut kemudian satu per satu akan dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Susunan paragraf tersebut akan diramu menjadi karangan dekripsi yang indah untuk disimak. Ketika karangan dibacakan, pendengar akan membayangkan seolah-olah karangan tersebut benar-benar pernah terjadi.

Model pembelajaran yang telah dipilih guru dapat berfungsi untuk mengoptimalkan peranan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan menerapkan model *Mind Mapping* pada pembelajaran.

*Mind Mapping* merupakan suatu teknik mencatat kreatif materi yang dipelajari dan mencatat informasi yang diperoleh dari buku bacaan. Pembelajaran dengan menggunakan *Mind Mapping* akan membuat kegiatan siswa menjadi kreatif, menarik, menyenangkan, dan meningkatkan pemahaman. *Mind Mapping* dapat membuat siswa berkonsentrasi kepada subyek materi yang diberikan sehingga membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian. Mengingat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab perubahan zaman. Masalah peningkatan mutu pendidikan tentulah sangat berhubungan dengan masalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen seperti guru, siswa, dan materi pembelajaran (Sumiati dan Asra 2009: 3). Komponen-komponen pembelajaran yang saling terintegrasi dengan baik dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif.“Pembelajaran dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi, serta mengantar siswa ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal” (Rusman 2011: 325) Pembelajaran yang efektif dapat dicapai dengan melibatkan siswa secara aktif agar bergairah dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang efektif perlu 3 didukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang kondusif. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana dan lingkungan belajar baik di kelas dan atau di ruang praktek/laboratorium. Oleh karena itu, guru dituntut agar mampu mengelola siswa, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola materi dan sumber-sumber belajar, membuat perencanaan pembelajaran serta menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang tepat. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kemampuan dalam menguasai dan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Sudrajat, 2008). Dalam model pembelajaran terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran memiliki peran penting dalam mendongkrak keberhasilan pembelajaran. Dengan menguasai model pembelajaran, guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa bosan, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran diperlukan suatu kurikulum yang digunakan untuk mengatur proses pendidikan dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Hamalik (2010: 17) kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain. Pada jenjang pendidikan dasar khususnya sekolah dasar, 4 kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa di tingkat sekolah dasar. Salah satunya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Bahan kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap lingkungan alam dan sekitarnya. Dengan memahami lingkungan alam di sekitarnya diharapkan siswa mampu mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran teknologi dalam kaitannya dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat mata pelajaran IPA di sekolah dasar penting bagi siswa karena kehidupan sehari-hari siswa tidak pernah lepas dari dunia IPA yang dekat dengan aktivitas kehidupan mereka. Selain itu, pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar dapat dijadikan sebagai dasar untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mengingat pentingnya pelajaran IPA di sekolah dasar, maka dalam pelaksanaannya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat optimal. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA di SD selama ini lebih menekankan pada hafalan materi dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang komprehensif. Siswa dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menemukan informasi tersebut berdasarkan potensinya.

Bahan kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap lingkungan alam dan sekitarnya. Dengan memahami lingkungan alam di sekitarnya diharapkan siswa mampu mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran teknologi dalam kaitannya dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat mata pelajaran IPA di sekolah dasar penting bagi siswa karena kehidupan sehari-hari siswa tidak pernah lepas dari dunia IPA yang dekat dengan aktivitas kehidupan mereka. Selain itu, pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar dapat dijadikan sebagai dasar untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mengingat pentingnya pelajaran IPA di sekolah dasar, maka dalam pelaksanaannya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat optimal. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA di SD selama ini lebih menekankan pada hafalan materi dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang komprehensif. Siswa dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menemukan informasi tersebut berdasarkan potensinya

Menggunakan *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, maka siswa dapat lebih mudah memahami konsep IPA serta daya pemahaman konsep siswa dapat meningkat dan anggapan bahwa IPA adalah pelajaran yang membosankan dapat berubah menjadi menarik.

Proses pembelajaran IPA di sekolah sebagian besar guru masih mendominasi proses belajar mengajar dengan menerapkan metode ceramah yaitu guru aktif tanpa melibatkan siswa. Siswa hanya mendengarkan apa yang diberikan oleh guru (pasif). Akibatnya hasil belajar IPA di sekolah masih rendah karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70% ke atas. Jika hasil belajarnya mencapai ≥ 70% maka nilanya tuntas tetapi jika ≤ 70% maka nilainya tidak tuntas.

Berdasarkan dengan hasil prapenelitian yang dilakukan pada hari Senin 23 April 2018 menunjukkan bahwa hasil siswa di SD Negeri Lariangbangi 1 sebagian besar belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Lariangbangi 1. Hal ini sebagaimana yang ditetapkan yaitu 75, berdasarkan nilai hasil ulangan yang diperoleh bahwa di SD Negeri Lariangbangi 1 menunjukkan keberhasilan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 59 % atau 13 siswa dari jumlah seluruhnya 22 siswa belum mencapai KKM. Adapun aspek guru yaitu: (1) penggunaan metode kurang tepat; (2) kurang mengaktifkan siswa; (3) kurang motivasi siswa. Sedangkan aspek siswa yaitu: (1) kurangnya interaksi dalam mengelolah pembelajaran; (2) minat dan motivasi siswa rendah; dan (3) kurang memahami proses pembelajaran IPA.

Permasalahan ini juga dijumpai dalam pembelajaran IPA di SD Negeri Lariangbangi 1 pada siswa kelas IV. Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi terhadap guru kelas IV SD Negeri Lariangbangi 1, Bapak Agustam, S.S, S.Pd diperoleh informasi bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru atau masih menggunakan model konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, guru jarang menggunakan media pembelajaran serta belum pernah menggunakan model pembelajaran yang berpusat padasiswa, sehingga suasana pembelajaran menjadi membosankan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang efektif, menarik, serta dapat membantu mengembangkan potensi siswa sehingga hasil belajarnya dapat optimal.

Jika masalah tersebut tidak diatasi, maka hasil belajar IPA dikalangan siswa kelas IV SD Negeri Lariangbangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar akan terus menurun bahkan akan berpengaruh pada nilai prestasi siswa, terutama pada mutu dan hasil belajar pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran efektif yang menarik, serta dapat membantu mengembangkan potensi siswa sehingga hasil belajarnya dapat optimal. Untuk mengatasi masalah tersebut.cara mengajar guru di dalam kelas dengan menggunakan beberapa model. Pada penelitian ini peneliti tertarik dengan Model *Mind Mapping* sebagai altenatif perbaikan dalam pembelajaran di SD Negeri Lariangbangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar karena *Mind Mapping* akan membuat kegiatan belajaran siswa menjadi kreatif, menarik, menyenangkan, dan meningkatkan pemahaman sehingga siswa mudah memahami pelajarannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, akan dicoba dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* (pemetaan pikiran). Model pembelajaran *Mind Mapping* memungkinkan siswa mengeluarkan gagasannya dan mencatatnya secara kreatif dalam bentuk *Mind Mapping* (peta pikiran). Peta pikiran adalah diagram yang digunakan untuk mewakili kata-kata, ide, dan konsep lainnya yang disusun disekitar ide utama, Buzan (1974) dalam Wheeldon (2011: 510). Melalui *Mind Mapping* siswa memetakan konsep-konsep ilmu yang diperoleh dari buku pada selembar kertas dalam bentuk simbol-simbol, kata-kata, gambar, serta garis-garis dengan berbagai warna sehingga dalam hal ini siswa menciptakan media belajar sendiri. *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran dengan teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. *Mind Mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Hal ini menyebabkan siswa dapat memahami materi pelajaran secara lebih mendalam dan mengingatnya lagi dengan mudah. Selain itu, melalui model pembelajaran ini, siswa mampu berperan aktif dan bekerjasama dalam membangun pengetahuannya. Dengan demikian, model pembelajaran *Mind Mapping* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Penerapan Model *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Lariangbangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Lariangbangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Lariangbangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Lariangbangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar ?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Lariangbangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Lariangbangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Lariangbangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. **Manfaat teoretis**
   1. Bagi akademisi, yaitu dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan pendidikan khususnya dalam teori pengajaran Bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa SD.
   2. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu menambah pengetahuan akan metode-metode belajar yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa SD.
2. **Manfaat Praktis**
3. Bagi sekolah, salah satu upaya dalam meningkatkan pembelajaran di kelas yang dapat memberikan dampak dan pengaruh yang positif bagi peningkatan kualitas dari sekolah.
4. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memotivasi untuk lebih meningkatkan cara mengajar serta dapat menyampaikan pelajaran IPA dengan teknik pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping*.
5. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar atau pretasi dalam mata pelajaran IPA.
6. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bekal pengetahuan mengenai teknik model *Mind Mapping* yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar.